

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu informasi akuntansi yang menjadi kebutuhan mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan kinerja manajemen yang diperlukan investor dalam menilai maupun memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada pada perusahaan. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen sebagai pihak internal harus mampu memberikan informasi yang relevan bagi para pemakai informasi keuangan baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomis. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah laba.

Laba merupakan salah satu informasi yang sangat penting. Laba sering dijadikan indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan, mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan sebuah bisnis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Laba yang dihasilkan perusahaan adalah salah satu kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Melalui laba pihak eksternal dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam waktu panjang, serta menilai tingkat risiko investasi pada perusahaan.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggung jawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta

membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang.

Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dikenal dengan manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba muncul sebagai dampak permasalahan keagenan yang terjadi karena ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*).

Manajemen laba merupakan potensi manajemen akrual untuk memperoleh keuntungan. Upaya perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk merekayasa, memanipulasi informasi, bahkan melakukan tindakan manajemen laba yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya, karena laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai media komunikasi manajemen dengan pihak eksternal atau antara perusahaan dengan pemangku kepentingan (Suartini, 2018).

Masalah manajemen laba adalah merupakan masalah keagenan yang sering kali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Lebih jauh lagi, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih cepat, lebih banyak, dan lebih valid daripada pemegang saham sehingga manajemen melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada angka laba, yang dapat meningkatkan kesan atau prestasi tertentu.

Terjadinya manajemen laba dapat membuat laporan keuangan menjadi kehilangan kenetralannya, karena manajemen laba dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajemen perusahaan tetapi tidak transparan bagi pengguna lainnya. Tindakan manajemen laba hanya memihak pada satu kepentingan yaitu manajemen perusahaan. Terdapat dua model manajemen laba yaitu model akrual dan model riil (Ratmono, 2010).

Manajemen laba model akrual memanipulasi laporan keuangan dengan cara mengubah metode akuntansi dan estimasi akuntansi, sedangkan manajemen laba model riil adalah manipulasi melalui proses bisnis sehari-hari seperti manipulasi penjualan. Seiring dengan berjalannya waktu perusahaan tidak hanya melakukan manajemen laba akrual, namun perusahaan juga melakukan manajemen laba riil. Perusahaan menggunakan manajemen laba riil karena manajemen laba riil tidak mudah diketahui oleh para regulator (pemerintah). Manajemen laba riil lebih dipilih oleh manajemen perusahaan karena manajemen laba akrual memiliki keterbatasan yang membuat manajemen laba akrual lebih mudah terdeteksi.

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah manajemen laba pada PT Kimia Farma Tbk. Pihak manajemen PT. Kimia Farma melakukan penggelembungan (*mark up*) laba pada laporan keuangan tahunan 2001 sebesar Rp 32,6 milyar. Pada tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*). keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan.

Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut.

Selain kasus manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan PT Kimia Farma Tbk, berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terhadap PT Indofarma Tbk. (Badan Pengawas Pasar Modal, 2004), ditemukan bukti bahwa PT Indofarma Tbk, melakukan praktek manajemen laba dengan menyajikan *overstated* laba bersih senilai Rp 28,870 miliar, sebagai dampak dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut *understated*.

Selain itu, PT.Akasha Wira Internasional (ADES) juga terbukti melakukan praktik manajemen laba dimana jumlah laba komprehensif Perseroan tahun 2013 adalah Rp 98,6milyar, atau mengalami kenaikan sebesar 11,8% dibandingkan tahun 2012 yang sebesar Rp 83 milyar. Setelah laporan keuangan PT.Akasha Wira Internasional diaudit ternyata terjadi penurunan laba bersih sebesar 33% atau 56,6 milyar. Penurunan laba tersebut diakibatkan oleh Penjualan bersih tumbuh lebih rendah daripada kenaikan beban. Auditor mencatatkan peningkatan beban usaha sebesar Rp 42 milyar di tahun 2013, sedangkan total penjualan berjumlah Rp.502,5 milyar atau mengalami kenaikan 5% dari total penjualan 2012 yang berjumlah Rp.476 milyar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam penelitian kali ini yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, *net profit margin*, *return on assets* dan *debt to equity ratio*, yang merupakan faktor-faktor yang berpengaruh

pada manajemen laba. Ukuran perusahaan diukur dengan total aset. Perusahaan yang besar cenderung memiliki total aset yang besar. Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan. Semakin besar perusahaan kemungkinan perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian Astari dan Suryanawa (2017) dan Triyana, dkk (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Purnama (2017) serta penelitian Panjaitan dan Muslih (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara penelitian Agustia dan Suryani (2018), Gunawan, dkk (2015), Prasadhita dan Intani (2017) dan Rosady dan Abidin (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi, yaitu pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Menurut Oviani (2014) Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal lebih optimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institutional sehingga dapat menghalangi tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) manajer (Purnama, 2017). Hasil penelitian Astari dan Suryanawa (2017) serta penelitian Feronika,

dkk (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara penelitian Purnama (2017) serta Andawiyah dan Furqani (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Net Profit Margin (NPM) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan total penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi nilai NPM, maka manajer akan cenderung melakukan manajemen laba dengan pola perataan laba untuk menutupi nilai NPM yang rendah di tahun sebelumnya dengan tujuan menunjukkan kestabilan kinerja perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam hal produksi, personalia, pemasaran dan keuangannya. Hal ini dapat mengundang investor untuk menanamkan modalnya. Hasil penelitian Feronika, dkk dan Sihombing (2020) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara penelitian Nugraha (2017) serta penelitian Prasadhita dan Intani (2017) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Return on assets (ROA) umumnya digunakan untuk mengukur *profitabilitas* perusahaan. *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *return on assets* menunjukkan aset yang dimiliki perusahaan digunakan semaksimal mungkin sehingga dapat memperoleh keuntungan. Laba merupakan motivasi utama untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan tidak ingin minat investor membeli saham perusahaan menjadi berkurang. Guna menghindari kurang minatnya investor akan saham perusahaan, maka perusahaan yang memiliki *profitabilitas*

tinggi cenderung melakukan manajemen laba. Hasil penelitian Andawiyah dan Furqani (2016) dan penelitian Nugraha (2017) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Purnama (2017), penelitian Astari dan Suryanawa (2017) serta penelitian Sihombing (20120) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara penelitian Agustina dan Suryani (2018) dan penelitian Gunawan,dkk menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Sawir (2014:13), *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan, dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak pada semakin besarnya beban perusahaan terhadap kreditur. Hasil penelitian Astari dan Suryanawa (2017) serta penelitian Wijaya dan Christiawan (2014) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Gunawan, dkk (2015) dan penelitian Purnama (2017) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara penelitian Andawiyah dan Furqani (2016) serta penelitian Rosady dan Abidin (2019) menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini dimotivasi adanya kecenderungan investor dalam memperhatikan laba perusahaan, hal ini disadari pihak manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang salah satu bentuknya yaitu manajemen laba. Adanya fenomena manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam

pelaporan keuangan perusahaan sehingga kondisi kinerja keuangan perusahaan terlihat baik menurut pihak investor sehingga menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam pelaporan kegiatan usahanya dan adanya perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya mendorong dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka sangat relevan diadakan penelitian kembali untuk mengetahui **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)”**

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah *return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- 5) Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *debt to equity* (DER) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, maka manfaat

penelitian yang akan diperoleh adalah:

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai praktik manajemen laba, serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai manajemen laba.

2) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Bagi pihak internal perusahaan seperti manajemen, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik manajemen laba atau tidak. Bagi pihak eksternal seperti investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor untuk mengantisipasi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dan dapat berguna pula sebagai informasi tambahan dalam memutuskan investasi atas pemilihan perusahaan dalam menanamkan modalnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomi (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Dalam konsep teori akuntansi, manajemen sebagai *agent* seharusnya melakukan tindakan yang selaras dengan kepentingan *principal*, namun manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingan sendiri.

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Dalam kontrak tersebut, manajer secara moral bertanggung jawab memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Namun di sisi lain, manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk mengoptimalkan kesejahteraan mereka melalui pencapaian bonus yang dijanjikan oleh pemegang saham (Dewi, 2015).

Teori keagenan itu sendiri juga dapat dilihat sebagai suatu model kontraktual antara dua atau lebih pihak, yaitu dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. Para manajer atau *agent* yang telah memiliki kontrak dengan para investor yang merupakan pihak eksternal harus dapat mempertanggung-jawabkan kewajibannya sebagai pihak internal yang mengetahui semua seluk beluk perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan. Maka dalam hal tersebut akan memunculkan ketidakseimbangan informasi antara

pihak eksternal dan pihak internal, dengan kata lain pihak internal perusahaan akan cenderung dapat melakukan manipulasi atau menyembunyikan informasi-informasi tertentu yang tidak diketahui oleh pihak eksternal (Wijaya dan Christiawan, 2014).

Menurut Christian (2011), didalam perusahaan terdapat tiga pihak utama (*major participant*) yang memiliki kepentingan berbeda yaitu manajemen, pemegang saham dan buruh atau tenaga kerja. Prinsip pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer adalah bahwa manajer harus memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham, atau dengan kata lain pengambilan keputusan tidak didasarkan atas kepentingan manajemen (*agent*) namun, harus mengacu pada kepentingan pemegang saham (*principal*). Kenyataan yang banyak terjadi di perusahaan adalah manajer cenderung memilih tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya misalnya yang dapat memaksimalkan kekayaannya dari pada menguntungkan pemegang saham. Untuk mengatasi hal itu pihak pemegang saham sebagai *principal* melakukan pengendalian dengan tiga cara yaitu monitoring, kebijakan pemberian insentif dan hukuman atau dengan cara menanggung secara bersama-sama atas risiko yang mungkin terjadi.

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Jadi, terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Manajer sebagai

pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham).

2.1.2 Teori sinyal

Teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan (Jogiyanto, 2000:392). Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan dengan manajer perusahaan. Namun, dalam kenyataannya manajer sering memiliki informasi lebih dari investor luar. Hal tersebut menyebabkan adanya asimetri informasi yang dapat berdampak pada struktur modal yang optimal. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi, dimana informasi privat yang hanya dimiliki investor-investor yang hanya mendapat informasi saja. Hal tersebut akan terlihat jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperoleh tentang semua hal yang dapat mempengaruhi perusahaan, maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap suatu kejadian yang akan mempengaruhi nilai perusahaan, yang tercermin melalui harga saham (Sulistyanto, 2008:75).

Menurut teori ini, jika manajer mengharapkan suatu tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan, mereka akan berusaha memberikan sinyal tersebut terhadap investor melalui akun-akun dalam laporan keuangan. Sinyal diberikan perusahaan dalam aspek keuangan maupun non-keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dalam merealisasikan harapan para pemegang saham. Informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan

masa lalu, masa sekarang atau masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana dampaknya. Informasi dipublikasikan sebagai suatu pengumuman dalam memberikan sinyal bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada pengumuman tersebut, sehingga pengumuman tersebut diterima oleh pasar, dan akan mempengaruhi keputusan para pemegang saham yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan kepemilikan jumlah saham. Pemberian informasi terhadap pihak luar akan mampu mengurangi asimetri informasi dengan memberikan informasi yang benar serta dapat dipercaya.

2.1.3 Manajemen Laba

Definisi manajemen laba telah banyak disampaikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Manajemen laba menurut Davidson, dkk (1987) merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

Manajemen laba menurut Schipper (1989) adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

Manajemen laba menurut Fisher dan Rosenzweig (1995) adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari

sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Manajemen laba menurut Lewitt (1998) adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer.

Manajemen laba menurut Healy dan Wahlen (1999) muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda. Satu sisi manajemen laba dapat dilihat sebagai tindakan yang salah atau negatif. Sebaliknya, disisi lain manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang harus dilakukan oleh manajemen (positif). Manajemen laba merupakan perilaku *opportunistic* manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi terlebih dahulu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba.

Pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara penaikan laba, penurunan laba dan perataan laba (Sulistyanto, 2008:155) .

1) Penaikkan laba (*income increasing*)

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

2) Penurunan laba (*income decreasing*)

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah dari pada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.

3) Perataan laba (*income smoothing*)

Upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

Terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang digunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam melakukan penyusunan laporan keuangan dan juga merupakan motivasi dalam melakukan manajemen laba dalam sebuah perusahaan (Sulistyanto, 2008:39-40) :

1) *Political Cost Hypothesis*

Dimana menjelaskan bahwa perusahaan akan cenderung menggunakan dan memilih metode akuntansi yang dapat memperbesar laba atau memperkecil laba yang dilaporkan.

2) *Debt Equity Hypothesis*

Dimana menjelaskan perusahaan dengan rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung menggunakan dan memilih metode akuntansi dengan harapan laba yang dilaporkan juga akan lebih tinggi. Perusahaan juga akan berupaya melanggar kontrak utang dengan kreditor apabila terdapat keuntungan dan manfaat yang dapat diperoleh.

3) *Bonus Plan Hypothesis*

Dimana menjelaskan bahwa dengan adanya perencanaan kompensasi dan bonus, manajerial cenderung akan menggunakan dan memilih metode-metode akuntansi yang akan menciptakan laba yang dilaporkan lebih besar. Adanya kepentingan-kepentingan tertentu oleh perusahaan dapat berdampak pada penggunaan maupun penyusunan laporan keuangan yang berujung pada manajemen laba.

2.1.4 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Pertiwi, 2019). Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung memiliki total aset yang besar.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum. (Muliati, 2011).

Hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba tidak terlepas dari hipotesis biaya politik. Hal ini disebabkan karena sektor publik (pemerintah) memiliki wewenang untuk mempengaruhi distribusi kekayaan diantara berbagai kelompok masyarakat. Perusahaan yang mendapatkan sorotan dari pemerintah pasti akan terbebani oleh biaya politik tersebut terutama dalam hal pemungutan pajak dari pemerintah, dimana perusahaan biasanya enggan membayar pajak yang tinggi, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar-besarnya. Fluktuasi laba yang berlebihan akan menarik perhatian pemerintah (regulator). Fluktuasi kenaikan laba yang besar akan dianggap sebagai signal adanya praktek monopoli, sedangkan fluktuasi penurunan laba yang besar akan dianggap sebagai signal adanya krisis dan akan menyebabkan campur tangan pemerintah (Santoso, 2020).

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi, yaitu pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat

mengawasi pihak internal lebih optimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (Purnama, 2017). Oviani (2014) menyatakan bahwa semakin kecil proporsi kepemilikan saham oleh institusional, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola perataan laba. Hal tersebut terjadi dikarenakan keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat, yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan.

2.1.6 Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio *profitabilitas*, yang dihitung dengan pengukuran antara laba bersih setelah pajak dibagi dengan pendapatan atau laba bersih setelah pajak dibagi dengan total penjualan perusahaan. *Margin* laba ini mengukur jumlah penjualan yang benar-benar mampu dipertahankan perusahaan sebagai laba. *Margin* laba yang tinggi mengidentifikasikan suatu perusahaan memiliki potensi laba yang besar (Ameliya, 2020).

Semakin besar angka hasil rasio NPM ini, semakin baik laba dari hasil penjualannya. *Margin* laba yang tinggi lebih disukai, karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan (Fahmi, 2013). Namun, rasio ini belum dapat dijadikan acuan penilaian sukses atau tidaknya suatu perusahaan, karena laba penjualan belum dianggap menjadi sebuah keberhasilan tanpa membandingkannya dengan hasil penjualan. Jadi, laba disini diukur dalam persentase.

Hubungan antara laba bersih setelah pajak dan total penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan perusahaan untuk menyisakan *margin* tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Para investor perlu mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan tersebut *profitable* atau tidak (Suartini, 2018).

2.1.7 Return on assets (ROA)

Return on assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh dana yang dimilikinya. *Return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. *Return on assets* (ROA) berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki.

Semakin besar *return on assets* (ROA) yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena

tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen dalam mengelola aset perusahaan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *return on assets* (ROA) umumnya digunakan untuk mengukur *profitabilitas* perusahaan. *Return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *return on assets* menunjukkan aset yang dimiliki perusahaan digunakan semaksimal mungkin sehingga dapat memperoleh keuntungan. Laba merupakan motivasi utama untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan tidak ingin minat investor membeli saham perusahaan menjadi berkurang. Untuk menghindari kurang minatnya investor akan saham perusahaan, maka perusahaan yang memiliki *profitabilitas* tinggi cenderung melakukan manajemen laba.

2.1.8 Debt to Equity Ratio (DER)

Dalam suatu aktivitas bisnis, menentukan struktur modal yang tepat merupakan tantangan bagi para eksekutif perusahaan, karena dengan keputusan tersebut perusahaan akan memperoleh dana dengan biaya modal yang minimal dengan hasil yang maksimal. Khususnya dalam menciptakan nilai perusahaan, struktur modal perusahaan merupakan campuran proporsi antara hutang dan ekuitas dalam rangka mendanai investasinya.

Menurut Sawir (2014:13), *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan, dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan komposisi total utang

semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak pada semakin besarnya beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

DER juga berhubungan dengan utang yang diberikan oleh pihak kreditur. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kreditur berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan sebelum memberikan pinjaman kepada perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar utangnya dengan lancar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa DER menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak kreditur. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Pertiwi, 2019). Nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi utang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap kreditur. DER juga digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri atau modal pinjaman serta untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Wijaya dan Chrisriawan (2014) meneliti pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, dan pajak terhadap *earning management* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2009-2013, dengan menggunakan teknik analisis

regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh, sedangkan *leverage* dan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Gunawan, dkk meneliti (2015) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *profitabilitas*, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Andawiyah dan Furqani (2016) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on assets* (ROA), dewan komisaris dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan institusional, persentase saham publik dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Purnama (2017) meneliti pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan kepemilikan institusional dan *laverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Astari dan Suryanawa (2017) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015, dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba, hal ini berarti semakin meningkatnya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional maka semakin menurunnya tindakan manajemen laba, ukuran perusahaan, *leverage*, *profitabilitas* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif pada manajemen laba, hal ini berarti semakin tinggi ukuran perusahaan, *leverage*, *profitabilitas* dan pertumbuhan penjualan maka semakin meningkatnya tindakan manajemen laba.

Nugraha (2017) meneliti pengaruh *leverage*, net *profit margin*, *return on assets*, dan *operating profit margin* terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014) dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan net *profit margin*, *return on assets* dan *operating profit margin* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Prasadhita dan Intani (2017) meneliti pengaruh *profitabilitas* terhadap manajemen laba perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2016, dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa net *profit margin* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *return on investment* berpengaruh negatif

terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Agustia dan Suryani (2018) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan *profitabilitas* terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016), dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan *profitabilitas* berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial, ukuran perusahaan dan *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan umur perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Rosady dan Abidin (2019) meneliti pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, ukuran perusahaan, *earning power* terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016 – 2018), dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi bonus, ukuran perusahaan dan *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Panjaitan dan Muslih (2019) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017, dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial

ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Triyana, dkk (2020) meneliti pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), *free cash flow*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2018, dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian *corporate social responsibility* (CSR), *free cash flow* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Sihombing (2020) meneliti analisis kinerja keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *return on equity* dan *net profit margin* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Feronika, dkk (2021) meneliti pengaruh asimetri informasi, *corporate governance*, *net profit margin* (NPM), dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba (Studi Kasus pada perusahaan Properti & Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial, dewan komisaris, *net profit margin*, kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian Astari dan Suryanawa (2017). Persamaan dari penelitian ini dengan Astari dan Suryanawa (2017) terletak pada obyek penelitian, yaitu laporan keuangan. Alasan dipilihnya laporan keuangan sebagai obyek penelitian karena data untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini terdapat di dalam laporan keuangan. Persamaan lainnya dapat dilihat dari lokasi penelitian atau perusahaan yang diteliti yaitu sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur.

Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan Astari dan Suryanawa (2017) dapat dilihat dari variabel bebas yang digunakan, penelitian Astari dan Suryanawa menggunakan enam variabel independen, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *lverage*, *profitabilitas*, dan pertumbuhan penjualan sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER).